

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan kelanjutan sekolah menengah. Lembaga tersebut untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Nantinya akan melahirkan banyak lulusan yang memiliki kemampuan untuk dapat mengembangkan ilmu dan profesional sesuai dengan bidang keilmuannya. Mahasiswa yang menuntut ilmu diperguruan tinggi, setelah menyelesaikan studinya diharapkan mampu mengaplikasikan ilmu yang didapat dan menambah nilai positif dalam bermasyarakat.

Mahasiswa adalah seseorang yang belajar di perguruan tinggi atau seseorang yang sedang menempuh pendidikan di suatu universitas untuk mendapatkan gelar sarjana. Seorang mahasiswa dalam menjalankan studinya di perguruan tinggi berlandaskan dari Tri Darma Perguruan Tinggi, yaitu mendapatkan pendidikan, melakukan penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Kedewasaan dalam melaksanakan kegiatan belajarnya dapat tercapai apabila mahasiswa mengerahkan kemampuan dan kesempatan yang ada pada dirinya. Mahasiswa dituntut untuk berusaha dan mengembangkan kemampuan dan kesempatan bagi dirinya. Kejadian tersebut diperlukan bimbingan dari dosen dan menjadi salah satu hal yang penting agar mahasiswa

menjadi terarah dan mandiri, sehingga seorang mahasiswa dapat menyelesaikan studinya.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan mempengaruhi secara penuh pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Hal ini bukan saja pendidikan akan berpengaruh terhadap produktivitas tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas masyarakat. Pendidikan menjadikan sumber daya manusia lebih bisa cepat mengerti dan siap akan menghadapi perubahan. Bukan hanya itu, pendidikan juga sebagai modal investasi suatu bangsa Pendidikan diartikan secara umum merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja.

Maka dari itu, peran lembaga pendidikan sangat berpengaruh dalam peningkatan kualitas Sumber daya Manusia (SDM). Pengupayaan peningkatan mutu pendidikan harus terus dilaksanakan, seperti penyerataan pendidikan sampai dengan melengkapi sarana dan prasarana. Apabila itu semua sudah dilaksanakan, selanjut nya yang memegang peran penting adalah peserta didik itu sendiri.

Mahasiswa yang menyelesaikan studinya tidak luput dari aktivitas belajar dan kewajiban memenuhi tugas-tugas studi, baik yang bersifat akademis maupun non akademis. Mulai dari Kegiatan akademis seperti perkuliahan, mengerjakan tugas, ujian, praktikum, dan tugas. Sampai dengan kegiatan non akademis meliputi organisasi kemahasiswaan, seminar dan pelatihan. Dosen akan memberikan tugas dan menentukan batas waktu pengumpulan kepada

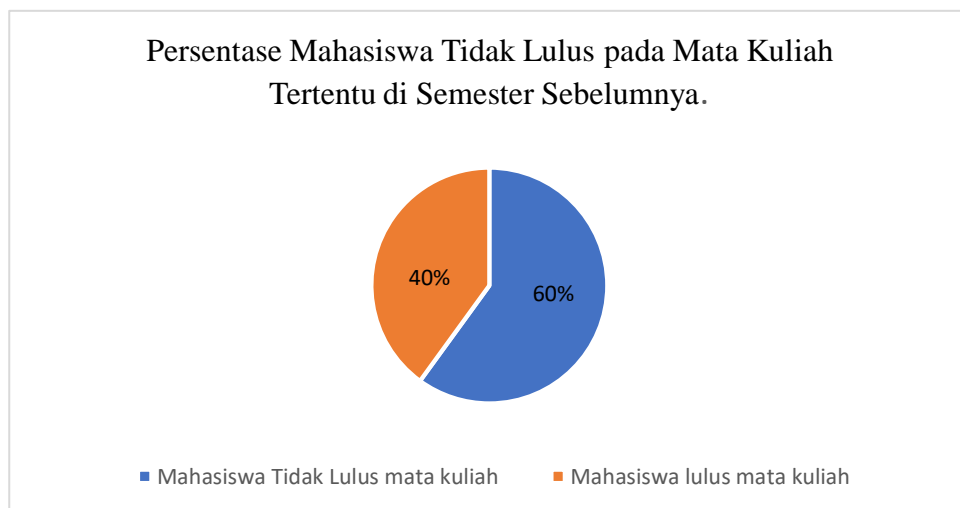
mahasiswa pada kegiatan akademis. Akan tetapi, tidak semua mahasiswa mampu menyelesaikan tugas akademik dengan batas waktu yang sudah ditentukan. Nyatanya, dalam menyelesaikan tugas-tugas yang di berikan dalam perkuliahan masih banyak mahasiswa yang menunda dalam menyelesaikannya.

Mahasiswa mempunyai jangka waktu yang telah di tentukan oleh perguruan tinggi dalam menyelesaikan studinya Tak jarang mahasiswa menemukan sebuah hambatan dalam proses menyelesaikan studi tersebut. Salah satu hambatan yang sering dialami khususnya mahasiswa dalam menyelesaikan studi pendidikan adalah menunda-nunda tugas akademiknya. Menunda-nunda menyelesaikan tugas akademiknya menyebabkan tugas-tugas akademiknya terbengkalai. Akibat nya adalah mereka bisa mendapatkan nilai yang jelek di setiap mata kuliahnya. sehingga tidak lulus di mata kuliah, dan parahnya mereka bisa menambah masa studinya.

Fenomena menunda-nunda pekerjaan dikenal dengan istilah prokrastinasi dalam kancah psikologi, dan orang yang melakukan perilaku menunda-nunda disebut dengan prokrastinator. Prokrastinasi berasal dari kata *procrastinate* yang diartikan menunda untuk melakukan sampai waktu atau hari berikutnya. kebiasaan menunda tugas bukanlah suatu hal yang asing di jumpai di kalangan mahasiswa, bahkan sering terjadi di kalangan pelajar di negara lainya. Begitu pula yang terjadi dengan mahasiswa S1 Akuntansi angkatan 2017 di Universitas Negeri Jakarta, berdasarkan hasil observasi mahasiswa di

Universitas Negeri Jakarta tidak sedikit melakukan tindakan prokrastinasi pada kegiatan akademiknya. Sehingga mereka tidak lulus di mata kuliah nya.

Data yang diperoleh oleh peneliti dari hasil observasi terhadap mahasiswa Akuntansi 2017, masih terdapat sejumlah mahasiswa yang tidak lulus mata kuliah tertentu. Hasil survey yang peneliti lakukan dari 20 mahasiswa akuntansi 2017 didapat 60% atau 12 mahasiswa tidak lulus dalam mata kuliah di semester sebelumnya yang dapat dilihat dalam Gambar I.1



Gambar 1.1
Sumber Diolah oleh Peneliti

Gambar 1.1 meberikan gambaran persentase mahasiswa akuntansi angkatan angkatan 2017 yang tidak lulus mata kuliah pada semester sebelumnya. Berdasarkan gambar diatas, jumlah mahasiswa yang tidak lulus mata kuliah memiliki angka 60%, sedangkan yang lulus kurang dari setengah mahasiwa

yaitu menyentuh angka 40%. Peneliti menyimpulkan bahwa terjadinya mahasiswa tidak lulus mata kuliah karena sebuah tindakan prokrastinasi.

Tabel rekapitulasi kuesioner.

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Saya selalu tepat waktu dalam perkuliahaan (+)	55%	45%
2	Saya tidak menunda waktu belajar (+)	45%	55%
3	Banyaknya kegiatan membuat saya tidak sempat mengerjakan tugas (-)	45%	55%
4	Saya menunggu waktu dan mood yang baik untuk mengerjakan tugas (-)	80%	20%
5	Saya lebih mendahulukan membuka sosial media dibandingkan belajar (-)	75%	25%
6	Saya biasa memulai mengerjakan tugas saat mendekati deadline (-)	70%	30%

Tabel 1.2
Sumber diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil rekapitulasi tersebut, peneliti menemukan bahwa terdapat sejumlah mahasiswa akuntansi 2017 yang menunjukkan bahwa memiliki tingginya tingkat prokrastinasi. Pada butir 1 dan 2 jika mahasiswa menjawab “Tidak” menunjukkan tingkat prokrastinasi yang tinggi. Sedangkan pada butir 3,4,5 dan 6 jika mahasiswa menjawab “Ya” menunjukkan tingkat prokrastinasi yang tinggi. Dapat Disimpulkan bahwa tingginya tingkat prokrastinasi pada mahasiswa akuntansi angkatan 2017 Universitas Negeri Jakarta.

Stres merupakan salah satu faktor yang menyebabkan prokrastinasi. Stres adalah ketidakcocokan antara kemampuan dan ketrampilan seseorang dengan tuntutan atau kebutuhannya. Stres akademik sebagai ketegangan akibat

terlalu banyaknya tugas yang harus dikerjakan individu. Akibat buruk stres adalah meningkatnya kelelahan (*fatigue*) hingga mengakibatkan ketidakmampuan. Kondisi lelah (*fatigue*) mengakibatkan turunnya produktifitas dalam belajar maupun aktifitas pribadi. Ini yang terjadi pada kebanyakan para mahasiswa, terlalu banyak aktivitas sehingga membuat mereka bingung untuk memprioritaskan salah satu aktivitasnya sehingga terbengkalai dan membuat mereka stress.

Faktor dari lingkungan menjadi hal selanjutnya yang menyebabkan terjadinya prokrastinasi. Adanya budaya saling menunggu di lingkungan tersebut menjadi alasan terjadinya tindakan sebuah prokrastinasi. Menjadikan salah satu mahasiswa sebagai acuan untuk memulai mengerjakan tugas menyebabkan tertundanya tugas-tugas, contohnya “apakah kamu sudah mengerjakan tugas? Nanti saja saya juga belum”. Disini dapat disimpulkan jika dari lingkungan tidak mendukung, menyebabkan terjadinya sebuah tindakan prokrastinasi.

Kecerdasan emosional menurut dwi (2010) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Salah satu penyebab terjadinya prokrastinasi adalah rendahnya tingkat kecerdasan emosional seseorang. Berdasarkan fenomena yang ditemukan, para mahasiswa yang melakukan tindakan prokrastinasi di S1 akuntansi angkatan 2017 Universitas Negeri Jakarta terindikasi memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah.

Beberapa dari mahasiswa jika ditanya progress mengenai nilai cenderung tersinggung karena merasa tidak mampu. Kurang dapat mengontrol emosi yang dirasakannya, merasa murung ataupun marah ketika mendapat nilai yang jelek, mereka juga merasa cemas dan beralih mengerjakan hal lain yang lebih menyenangkan. Mereka juga menjadi sering mangkir terhadap jadwal mengerjakan tugas yang ditentukan dan tidak dapat mengontrol emosi yang dirasakannya, tidak adanya berfikir positif terhadap hal-hal yang sebenarnya memiliki maksud yang baik.

Tabel rekapitulasi kuesioner

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Saya sangat kecewa dan murung jika mendapat nilai jelek. (-)	75%	25%
2	Saya tersinggung jika dinasehati oleh dosen saat perkuliahan (-)	50%	50%
3	Saya mempunyai mood swing (-)	50%	50%
4	Saya lebih senang belajar menyendiri dari pada berkelompok.(-)	55%	45%
5	Saya sulit bekerjasama dengan orang yang tidak saya sukai (-)	55%	45%

Tabel 1.3
Sumber diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil rekapitulasi tersebut, peneliti menemukan bahwa terdapat sejumlah mahasiswa akuntansi 2017 yang menunjukkan rendahnya tingkat kecerdasan emosional. Pada butir 1, 3, 4, 5, dan 6 jika mahasiswa menjawab “Ya” menunjukkan tingkat kecedasan emosional yang rendah.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa rendahnya tingkat kecerdasan emosional pada mahasiswa akuntansi angkatan 2017 Universitas Negeri Jakarta.

Menggapai segala sesuatu di dalam setiap individu diharuskan mempunyai keyakinan di dalam diri. Rasa ragu selalu membayangi di pikiran para mahasiswa untuk memulai mengerjakan tugas-tugas mereka. Selanjutnya kesulitan yang mereka rasakan berasal dari dalam diri mereka, mereka merasa kurang yakin dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Mereka merasa bahwa tidak yakin dengan kemampuan diri mereka dalam mengerjakan tugas, sehingga menunggu pekerjaan teman untuk dijadikan referensi tau sebuah contekan

Sama halnya dengan mahasiswa Akuntansi angkatan 2017 Universitas Negeri Jakarta, mereka melakukan tindakan prokrastinasi bukan karena mereka tidak mampu, namun mereka ragu menyelesaikan tugas-tugasnya. Hal yang paling sering di temukan adalah mahasiswa diam jika dilemparkan sebuah pertanyaan oleh dosen, bukan karena mereka tidak tahu jawabannya, akan tetapi tidak yakin dengan argument nya sehingga mereka memilih diam.

Berbicara tentang keraguan, hal ini lah yang membuat terjadinya suatu tindakan prokrastinasi. Jika seseorang mempunyai tingkat keraguan yang besar, itu menandakan bahwa efikasi diri di dalam dirinya cenderung rendah. Efikasi diri secara umum diartikan sebagai keyakinan diri yang timbul dari setiap individu dalam menggapai sesuatu.

Efikasi diri bisa dikatakan sebagai pemicu bagi mahasiswa dalam melakukan tindakan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Efikasi diri

dalam bidang akademik berkaitan dengan keyakinan mahasiswa akan kemampuan dalam melakukan tugas-tugas, mengatur kegiatan belajar, hidup dengan harapan akademis mereka sendiri dan orang lain, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi efikasi diri yang di miliki oleh seseorang mahasiswa, maka mahasiswa tersebut akan mengeluarkan usaha yang cukup besar agar mereka dapat meraih hasil yang tinggi. Dengan demikian, jika seseorang mempunyai tingkat efikasi diri yang tinggi, cenderung memiliki kemungkinan untuk melakukan tindakan prokrastinasi nya sangat kecil.

Tabel rekapitulasi kuesioner

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Saya melihat tugas teman saat tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan dosen (-)	75%	25%
2	Semakin sulit tugas yang diberikan, akan membuat saya malas untuk mengerjakan tugas (-)	55%	45%
3	Tugas akademik yang diberikan tidak menambah bagi saya beban (+)	30%	70%
4	Saya tidak percaya diri saat mengemukakan sebuah pendapat saat perkuliahaan (-)	55%	50%
5	Saya lebih memilih diam jika dosen melemparkan sebuah pertanyaan, karena saya tidak yakin dengan jawaban saya. (-)	40%	60%

Tabel 1.4

Sumber diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menemukan bahwa terdapat sejumlah mahasiswa akuntansi 2017 yang menunjukkan rendahnya tingkat efikasi diri. Pada butir 1, 2, 4, dan 5 jika mahasiswa menjawab “Ya” menunjukkan tingkat efikasi diri yang rendah. Peneliti dapat menyimpulkan

bahwa rendahnya tingkat efikasi diri pada mahasiswa akuntansi angkatan 2017 Universitas Negeri Jakarta.

Berdasarkan Dari permasalahan-permasalahan yang telah di paparkan tersebut dapat disimpulkan beberapa hal yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi prokrastinator yaitu dikarenakan adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya manajemen waktu, stress, motivasi diri sendiri, kecerdasan emotional dan efikasi diri. Sedangkan faktor eksternalnya meliputi lingkungan.

Dari paparan diatas, terlihat bahwa para mahasiswa membutuhkan tingkat kecerdasan emosional tinggi serta merasa kurang yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dalam mengerjakan tugas akhir sehingga mereka melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas skripsi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Kecerdasan Emotional dan Efikasi diri Dengan Prokastinasi pada Mahasiswa S1 Akuntansi angkata 2017 Universitas Negeri Jakarta”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prokrastinasi pada mahasiswa Akuntansi angkatan 2017 Universitas negeri Jakarta ?

2. Apakah ada Hubungan antara efikasi diri dengan prokrastinasi pada mahasiswa Akuntansi angkatan 2017 Universitas Negeri Jakarta?
3. Apakah ada pengaruh antara kecerdasan emosional dan efikasi diri dengan prokrastinasi pada mahasiswa Akuntansi angkatan 2017 Universitas Negeri Jakarta?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat (sahih, benar, valid) dan dapat dipercaya (dapat diandalkan, reliabel) tentang

1. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa S1 Akuntansi angkatan 2017 Universitas Negeri Jakarta?
2. Hubungan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa S1 Akuntansi angkatan 2017 Universitas Negeri Jakarta?
3. Hubungan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri dengan prokrastinasi pada mahasiswa S1 Akuntansi angkatan 2017 Universitas Negeri Jakarta?

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi serta khazanah ilmu dalam bidang

pendidikan terkait dengan kecerdasan emosional, efikasi diri, dan prokrastinasi pada siswa.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan mengenai permasalahan mahasiswa terkait dengan prokrastinasi yang dapat menghambat keberhasilan pencapaian mahasiswa, sehingga dapat dijadikan bekal tersendiri bagi peneliti dalam menghadapi peserta didik saat terjun ke dunia pendidikan.

b. Bagi pihak Universitas

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa khususnya di Universitas Negeri Jakarta.

c. Tempat Penelitian

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam menangani masalah kecerdasan emosional dan efikasi diri sehingga perilaku prokrastinasi dapat dihindari oleh para mahasiswa program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi UNJ.